

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan untuk masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan menjadi lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan setinggi-tingginya (Undang-Undang Nomor 44, 2009). Di dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 165, Pengelola tempat kerja wajib melakukan segala upaya kesehatan melalui pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan tenaga kerja. Berdasarkan dari pasal di atas, maka Institusi Rumah Sakit berkewajiban untuk menyetatkan tenaga kerjanya. Salah satunya adalah melalui upaya kesehatan dan keselamatan kerja (Kemenkes RI, 2010). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit Bab 1 Pasal 1, Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit yang selanjutnya disingkat K3RS adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit (Kemenkes RI, 2016).

Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah salah satu upaya menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dan dapat berdampak meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Salmawati et al., 2015). Menurut Tarwaka dalam Dahlan (2017), kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda, maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja. Dalam penelitian Laranova, Afriandi, Pratiwi (2018), kecelakaan kerja yang sering terjadi di rumah sakit yaitu tertusuk jarum suntik (39%) ketika melakukan prosedur pengambilan darah dan pemasangan infus, terpercik cairan selain darah (30%) saat membuang urin pasien dan terpercik darah (10%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian kecelakaan tersebut diantaranya kurang pengetahuan mengenai bahaya dari pekerjaan, kesadaran dan

komitmen dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), ketersediaan APD yang memadai serta belum adanya sosialisasi atau prosedur operasional standar yang jelas berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja di rumah sakit.

Standar pelayanan yang dikeluarkan *World Health Organization* (WHO) (2007) akan pentingnya penerapan *standard precaution* pada tenaga kesehatan dalam setiap tindakan untuk mencegah peningkatan infeksi nosokomial. *Standard precaution* salah satunya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) atau *Personal Protective Equipment* (PPE) meliputi sarung tangan, pelindung wajah/masker/kaca mata, penutup kepala, gaun pelindung/celemek, sepatu pelindung. Arifianto (2017) berpendapat bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting untuk melindungi mukosa baik mulut, hidung maupun mata, dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi. Mengingat bahwa tangan dikenal dapat mengirimkan patogen ke bagian lain dari tubuh ataupun individu lainnya. Kebersihan tangan dan sarung tangan sangat penting baik untuk melindungi pekerja maupun untuk mencegah penularan kepada orang lain. Penutup wajah, pelindung kaki, gaun atau baju, dan penutup kepala yang juga dianggap penting untuk mencegah penularan ke petugas kesehatan.

Data yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) (2007a), terdapat 10% pasien rawat inap di dunia yang menderita infeksi akibat kurangnya kesadaran dari pihak tenaga kesehatan di rumah sakit yang melibatkan kebersihan diri dan lembaganya. Hal ini menyebabkan 1,4 juta kematian setiap harinya di dunia. Hasil penelitian Liswanti (2018), menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap dan perilaku terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada mahasiswa Prodi DIII Analis Kesehatan (p value $0,04 < 0,05$) yaitu dengan nilai 21 (37,5%) menurut sikap negatif dan perilaku penggunaan APD kurang baik. Domain perilaku menurut Benyamin Bloom ada tiga yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan ini menentukan untuk terbentuknya perilaku baru. Secara umum, timbulnya perilaku diawali dari adanya domain kognitif. Individu tahu adanya stimulus, sehingga terbentuk pengetahuan baru. Selanjutnya, timbul respons batin dalam bentuk sikap individu terhadap objek yang diketahuinya. Pada akhirnya, objek yang telah diketahui dan disadari secara penuh akan menimbulkan respons berupa tindakan (psikomotor) (Hartono, 2016). Menurut penelitian Zubaidah, Arifin, Jaya (2015), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada perawat masih dikategorikan kurang dalam pelaksanaan dan penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih

kurang, ditunjukkan dengan sikap negatif sebanyak 53,30%. Sedangkan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) perawat tidak signifikan yang ditunjukkan dengan mayoritas responden yang kurang patuh dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu sebanyak 44 perawat (52,4%).

Siburian (2012) memaparkan hasil penelitiannya, sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, yaitu sebanyak 53,30% perawat memiliki sikap negatif dan 46,7% yang memiliki sikap positif. Dalam penelitiannya, Ningsih (2014) menemukan bahwa perilaku penggunaan APD yang baik pada perawat hanya sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% menunjukkan penggunaan APD yang kurang baik. Hasil audit tim PPI RS di Semarang menunjukkan bahwa kepatuhan petugas akan penggunaan APD di ruang perawatan sebesar 75%. Sedangkan hasil penelitian Pangastuti dan Ulfa (2014) tentang kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada perawat di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II menunjukkan bahwa sebanyak 30% tidak patuh mengenakan APD terutama dalam penggunaan masker.

Penelitian Zahara, Effendi, Khairani (2017) di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau masih terdapat 54,7% yang tidak patuh menggunakan APD pada petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS). Sitorus dan Sunengsih (2016) menemukan bahwa hubungan pengetahuan perawat terhadap pengetahuan penggunaan APD di Ruang Perawatan Bedah RSUD Koja Jakarta Utara dipengaruhi oleh pendidikan dan masa kerja. Secara keseluruhan atau secara umum termasuk ke dalam kategori Cukup. Dari hasil penelitiannya didapat bahwa perawat yang tidak patuh menggunakan APD ada 2 responden (8%).

Setyawati dalam Hayulita dan Paija (2014), menjelaskan faktor yang mempengaruhi penggunaan APD yaitu usia, pengalaman kerja, persepsi, lingkungan kerja, jam kerja, shift kerja, beban kerja, sifat pekerjaan, komunikasi, manajemen, sikap, motivasi, pengetahuan. Aderson dalam Zaki, Ferusgel, Siregar (2018) menyebutkan bahwa seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak akan berperan dalam perilaku tenaga kerja. Secara psikologis tenaga kerja dengan masa kerja yang lama merasa berpengalaman dan menganggap pekerjaan adalah suatu rutinitas sehari-hari, sehingga penggunaan APD tidak lagi menjadi ketentuan yang harus digunakan.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, di mana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi

bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingatkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (*overt behavior*) (Wawan dan Dewi dalam Sitohang, 2019). Azwar dalam Sitohang (2019) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Sedangkan menurut Kusmiyati dalam Hayulita dan Paija (2014), faktor yang mempengaruhi rendahnya perilaku perawat dalam tindakan *universal precautions* yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana alat pelindung diri dan motivasi perawat. Ketidakpatuhan atau keengganan petugas untuk melakukan prosedur *universal precautions* disebabkan karena dianggap terlalu merepotkan dan tidak nyaman. Tugas perawat yang sangat banyak juga menjadi faktor lain yang menyebabkan perawat sulit untuk menerapkan *universal precautions*.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan APD menurut penelitian Fridalni & Rahmayanti (2018) ada hubungan antara pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana dengan perilaku perawat dalam penerapan APD terhadap pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Rasidin Padang. Ini sejalan dengan penelitian Agussamad, Sari, Nursiah (2019) di RSUD Langsa, bahwa ada hubungan antara faktor pengetahuan, pengawasan, motivasi dengan kepatuhan perawat rawat inap dalam menggunakan APD. Zaki, Ferusgel, Siregar (2018) menyatakan ada hubungan pengetahuan, sikap, dukungan rekan kerja, ketersediaan APD, pengawasan dengan penggunaan APD tenaga kesehatan perawat di RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Azzahri & Ikhwan (2019) bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Puskesmas Kuok. Sudarmo, Helmi, Marlinae (2017) menyatakan dalam penelitiannya adanya pengaruh yang signifikan pengawasan perawat dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) di IBS Ulin Banjarmasin.

Menurut Azzahri & Ikhwan (2019) bahwa dampak yang terjadi jika perawat tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) saat memberikan tindakan kepada pasien. Yaitu akan terjadinya risiko penularan penyakit infeksi yang diderita oleh pasien terhadap petugas kesehatan dan begitu pula sebaliknya. Hal ini akan menyebabkan pasien tertular

penyakit lain dari pasien sebelumnya atau biasa disebut dengan istilah infeksi nosokomial terhadap petugas yang tidak menggunakan peralatan yang steril terhadap pasien baru.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 02 November 2020 di peroleh data dari Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD Prambanan 17% (2018) dan terjadi peningkatan menjadi 24,5% (2019) yang tidak patuh menggunakan APD. Pada tahun 2018 terdapat 17% petugas kesehatan RSUD Prambanan yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Hal ini disebabkan oleh banyak factor. Pertama karena kesadaran penggunaan APD yang masih kurang. Kedua, karena tidak semua unit melakukan tindakan dengan menggunakan APD, misalnya pada petugas penunjang yang tidak melakukan tindakan *invasive* lainnya pada pasien. Ketiga, karena ketersediaan APD (masker dan *handscoon*) kurang. Keempat, karena penggunaan APD *handscoon* yang tidak segera dilepas setelah melakukan tindakan ke pasien. Kelima, karena APD masker digunakan terus menerus selama shift jaga dan digantung. Sedangkan pada tahun 2019, terjadi kenaikan ketidakpatuhan petugas kesehatan RSUD Prambanan dalam penggunaan APD yaitu sebesar 24,5%. Hal ini disebabkan karena kesadaran penggunaan APD yang tidak maksimal diantaranya petugas memakai sarung tangan tidak sesuai indikasi dan tidak sesuai fungsinya, penggunaan sarung tangan sekali untuk semua pasien, ditemukan masker yang digunakan perawat saat masuk ke kamar pasien isolasi airborne bukan N95, tidak seluruh ruang tersedia fasilitas APD standar (apron, kacamata, sepatu boot).

Berdasarkan masalah yang dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) perawat dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Prambanan.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi di rumah sakit, salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan perawat dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Padahal penggunaan APD sangat penting untuk melindungi mukosa - mulut, hidung dan mata dari tetesan dan cairan yang terkontaminasi. Hal ini demi keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan teori yang didapatkan, penggunaan APD dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pengetahuan, sikap, dan tindakan perawat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan perumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) perawat dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Prambanan?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) perawat dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Prambanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja dalam hal ini adalah perawat di RSUD Prambanan.
- b. Mendiskripsikan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) di RSUD Prambanan.
- c. Mendiskripsikan sikap keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) di RSUD Prambanan.
- d. Mendiskripsikan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) di RSUD Prambanan
- e. Mendiskripsikan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Prambanan
- f. Menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan kepatuhan penggunaan APD di RSUD Prambanan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan wawasan bagi bidang ilmu keperawatan terutama mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) perawat dengan kepatuhan penggunaan APD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan agar sesuai dengan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) terutama dalam penggunaan APD sehingga dapat meminimalkan terjadinya kecelakaan kerja.

b. Bagi perawat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) perawat dengan kepatuhan penggunaan APD.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tema keselamatan dan kesehatan kerja rumah sakit (K3RS) terutama yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan APD.

E. Keaslian Penelitian

1. Zaki, Muhammad, Agnes Ferusgel, dan Dian Maya Sari Siregar (2018). “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Tenaga Kesehatan Perawat di RSUD Dr. RM. Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi penggunaan APD pada perawat dan mencari faktor yang lebih dominan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 134 perawat dan sampel sebanyak 100 orang dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Analisis data uji *chi-square* dan uji regresi berganda binary. Hasil menunjukkan ada hubungan pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dukungan rekan kerja dan pengawasan diperoleh nilai $< 0,05$ dengan penggunaan APD.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan responden diperoleh p value sebesar 0,002 dan oleh karena nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$, sehingga ada hubungan pengetahuan responden dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) tenaga kesehatan perawat RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Selain itu, dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan sikap ($p=0,004$) responden dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) tenaga kesehatan perawat

RSUD Dr. RM Pratomo Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Semakin positif sikap perawat mengenai APD maka kepatuhan penggunaan APD juga semakin tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu ada beberapa variabel bebas dan variabel terikat yang sama. Variabel bebas yang sama diantaranya pengetahuan dan sikap perawat. Sedangkan variabel terikatnya juga sama yaitu penggunaan APD. Perbedaannya, dalam penelitian ini juga menyertakan variabel bebas ketersediaan APD, dukungan rekan kerja dan pengawasan. Selain itu, perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian dan waktu penelitian.

2. Zahara, Rizka Ayu, Santoso Ujang Effendi, dan Nurul Khairani (2017). “Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan dan perilaku petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRS) dengan kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi adalah seluruh petugas IPSRS di RSUD Siti Aisyah Kota Lubuklinggau sebanyak 64 orang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2017. Analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara kepatuhan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dengan pengetahuan (p value = 0,001) dan perilaku (p value = 0,006).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikatnya (kepatuhan penggunaan APD). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu populasi penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah petugas IPSRS.

3. Sitorus, Egeria Dorina dan Asnah Sunengsih (2016). “Tingkat Kepatuhan Perawat Mengenai SOP Dalam Penggunaan APD di Ruang Rawat Bedah Lt.12 Blok.D RSUD Koja Jakarta Utara Tahun 2016”.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan metode *cross sectional*. Dari populasi yakni 24 orang metode pengumpulan data dilakukan secara total sampling. Hasil yang didapatkan adalah bahwa dari 24 responden menjawab pertanyaan dengan baik, berdasarkan sikap hampir dari sebagian responden adalah berpendidikan D3 dan mempunyai tingkat kepatuhan patuh (68%), cukup patuh (21%) dan tidak patuh (11%). Dengan demikian tingkat kepatuhan perawat rata-rata patuh (68%).

Dari hasil penelitian didapat bahwa perawat dengan pengetahuan baik berjumlah 13 responden (54%), cukup 11 responden (46%) dan kurang 0 responden (0%). Dari data di atas didapat bahwa pengetahuan perawat tentang penggunaan APD sudah cukup baik, hal ini disebabkan sosialisasi yang dilakukan sangat baik. Tingkat kepatuhan perawat terhadap SOP penggunaan APD menurut pengetahuan adalah patuh 18 perawat (75%), cukup patuh 4 perawat (17%), kurang patuh 2 perawat (8%). Dua responden yang tidak patuh dikarenakan kurangnya APD dan tidak adanya SOP di ruangan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikatnya (kepatuhan penggunaan APD). Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat penelitian, dan waktu penelitian.

